

BUKU PROFIL DESA

DESA GANESHA MUKTI

**KECAMATAN MUARA SUGIHAN,
KABUPATEN BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko



BUKU PROFIL DESA

DESA GANESHA MUKTI

**KECAMATAN MUARA SUGIHAN,
KABUPATEN BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Ganesha Mukti, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Afifah Dinar Izdiyar

2025

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KHG Saleh-Sugihan 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan..... 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani 9
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 9
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani 11
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 12
 - 1.3.1 Padi 12
 - 1.3.2 Kelapa..... 12
 - 1.3.3 Jagung..... 13
 - 1.4 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 13
 - 1.4.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 15
 - 1.4.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga..... 32
 - 1.4.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga..... 32
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat35**
 - 2.1 Analisis SWOT.....35
 - 2.2 Strategi..... 40
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang) 41
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman).....42
 - 2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan – Peluang)42
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman).....42
 - 2.3 Peran Perempuan.....43
- 3 Penutup..... 45**
- Lampiran47**

Daftar Gambar

Gambar 1.	Diagram bintang modal penghidupan di Desa Ganesha Mukti.	2
Gambar 2.	Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi tadah hujan	11
Gambar 3.	Rantai pasok gabah basah dan beras giling	12
Gambar 4.	Rantai pasok kelapa.....	13
Gambar 5.	Rantai pasok jagung pipil kering	13
Gambar 6.	Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (shocks) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.	16
Gambar 7.	Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks	17
Gambar 8.	Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Ganesha Mukti	17
Gambar 9.	Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks).....	18
Gambar 10.	Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga	19
Gambar 11.	Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks).....	20
Gambar 12.	Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim	21
Gambar 13.	Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Ganesha Mukti.	21
Gambar 14.	Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks.....	22
Gambar 15.	Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda .	22
Gambar 16.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan.....	23
Gambar 17.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian.....	23
Gambar 18.	Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga.....	24
Gambar 19.	Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga	24
Gambar 20.	Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)	25
Gambar 21.	Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem	26
Gambar 22.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan	26

Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	27
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda	31
Gambar 25.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda ...	31
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga	33
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT	41

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)	4
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	28
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	35





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KHG Saleh-Sugihan

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Ganesha Mukti, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin dilakukan melalui diskusi kelompok terpusat pada Oktober 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Ganesha Mukti akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap KHG Saleh - Sugihan. Adapun nama dari enam desa yang disurvei dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

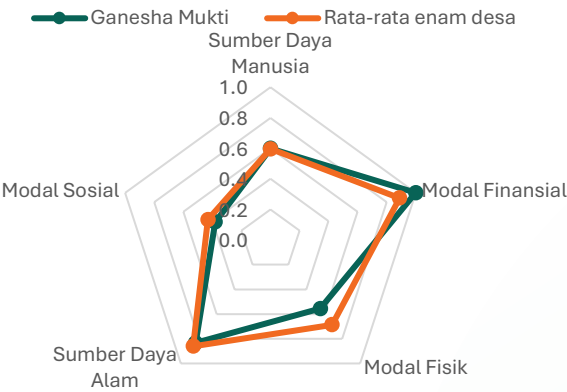
Tingkat lima modal penghidupan di Desa Ganesha Mukti dikategorikan baik dengan total nilai 3,37 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan

di Desa Ganesha Mukti akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa di sublanskap KHG Saleh-Sugihan (Gambar 1).

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Ganesha Mukti	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,60	0,60	0,71	0,44
Finansial	1	0,89	1	0,67
Fisik	0,56	0,69	0,78	0,56
Sumber Daya Alam	0,83	0,86	1	0,67
Sosial	0,38	0,43	0,48	0,38
Total	3,37	3,46		
Rerata	0,67	0,69		

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Ganesha Mukti cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,69. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal finansial memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sosial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Ganesha Mukti semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Ganesha Mukti.

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas

opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Ganesha Mukti dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, terdapat penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik dari BRG (Badan Restorasi Gambut) terutama dalam pengelolaan lahan gambut. Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE) diperoleh petani dari gudang harga jual ditentukan oleh gudang. Selanjutnya, juga terdapat pelatihan usaha pembuatan kripik yang dilakukan di Desa Ganesha Mukti¹.

Dalam penyediaan modal finansial berupa modal usaha biasanya diperoleh masyarakat dari pinjaman bank, namun

bunganya lebih tinggi. Petani biasanya melakukan pinjaman dengan sistem *yarnen* atau dibayar saat panen karena bunganya lebih rendah dibandingkan dengan pinjaman dari bank. Belum terdapat program atau peraturan terkait penyediaan pendanaan pertanian di Desa Ganesha Mukti. Beberapa peraturan dan program yang mendukung penyediaan modal fisik, seperti: (i) bantuan pupuk subsidi yang dapat diakses oleh petani yang telah memiliki lahan dan tergabung dalam kelompok tani; (ii) kebutuhan untuk infrastruktur dan peralatan pertanian dipenuhi dengan penyewaan alat pertanian; (iii) penyediaan infrastruktur pendukung berupa bantuan jembatan dari P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air). Dalam mendukung penyediaan modal sumber daya alam, pemerintah mendorong masyarakat untuk melakukan sertifikasi lahan yang dimiliki. Namun, belum terdapat program atau peraturan lainnya yang mendukung penyediaan sumber pangan sebagai bagian dari komponen modal sumber daya alam di Desa Ganesha Mukti².

Penyediaan modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial yang didukung dengan kehadiran beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Ganesha Mukti, diantaranya: kelompok tani, koperasi, kelompok usaha, kelompok perempuan, kelompok pemuda, kemitraan, dan kelompok kolektif desa. Terdapat berbagai program dan kegiatan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut dalam menjalankan perannya sebagai komponen dari modal sosial, seperti: (i) kelompok tani: melakukan kegiatan

¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

penanaman secara serentak; (ii) koperasi: menyalurkan bantuan sarana produksi berupa pupuk dari tahun 2019 dan mendukung sistem jual beli beras yang sudah berjalan dari tahun 2020 – sekarang; (iii) kelompok usaha: pengembangan usaha perikanan; (iv) kelompok perempuan: pengajian rutin setiap minggu dan pendidikan oleh PKK; (v) kelompok pemuda: memiliki program desa seperti acara agustusan, kegiatan olahraga, dan lain-lain; (vi) kemitraan antara masyarakat dan perusahaan: kerja sama dengan PT Wilmar terkait produksi dan pemasaran beras; serta (vii) kelompok kolektif desa: satgas COVID-19³.

Selanjutnya, secara umum keterlibatan adat istiadat berperan dalam mendorong penyediaan modal finansial, modal fisik, dan modal sosial, misalnya: melakukan pinjaman untuk penyediaan modal usaha tani kepada gudang atau bank apabila belum tersedia untuk kegiatan pertanian dan perkebunan, pembangunan jalan dan jembatan secara bergotong royong, melakukan

tradisi panen raya (*Mandorou Sipulang*). Selain peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan juga berperan penting dalam penyediaan modal penghidupan. Contohnya adalah program dana KUR oleh Bank BRI untuk mendukung penyediaan modal usaha tani dan pendanaan, serta PT. Wilmar dalam kemitraan dengan masyarakat. Belum terdapat keterlibatan perusahaan atau pihak swasta lainnya dalam penyediaan modal penghidupan lainnya di Desa Ganesha Mukti. Sosok kepemimpinan yang mendukung penyediaan modal penghidupan di Desa Ganesha Mukti, adalah: (i) modal sumber daya manusia: Dinas Pertanian dan BRG; (ii) modal finansial: tidak ada; (iii) modal fisik: Dinas PUPR, Gapoktan, kelompok tani, dan pemerintah desa; (iv) modal sumber daya alam: pemerintah pusat; serta (v) modal sosial: pemerintah desa, BUMDes, kelompok tani, komunitas perikanan di desa, kelompok pengajian, dan kelompok PKK⁴.

Tabel 2. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik dari BRG (Badan Restorasi Gambut) terutama dalam pengelolaan lahan gambut	Tidak ada	Tidak ada	Dinas Pertanian

3 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

4 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE) diperoleh petani dari gudang harga jual ditentukan oleh gudang			BRG
	Pelatihan usaha pembuatan kripik			
Finansial	Pinjaman bank Pinjaman dengan sistem yarnen atau dibayar saat panen dari gudang karena bunganya lebih rendah	Melakukan pinjaman untuk penyediaan modal usaha tani kepada gudang atau bank apabila belum tersedia untuk kegiatan pertanian dan perkebunan	BRI melalui program dana KUR	Tidak ada
Fisik	Bantuan pupuk subsidi yang dapat diakses oleh petani yang telah memiliki lahan dan tergabung dalam kelompok tani Kebutuhan untuk infrastruktur dan peralatan pertanian dipenuhi dengan penyewaan alat pertanian Penyediaan infrastruktur pendukung berupa bantuan jembatan dari P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air)	Pembangunan jalan dan jembatan secara bergotong royong	Tidak ada	Dinas PUPR Gapoktan Kelompok tani Pemerintah desa

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sosial	Kelompok tani: melakukan kegiatan penanaman secara serentak Koperasi: menyalurkan bantuan sarana produksi berupa pupuk dari tahun 2019 dan mendukung sistem jual beli beras yang sudah berjalan dari tahun 2020 – sekarang Kelompok usaha: pengembangan usaha perikanan Kelompok perempuan: pengajian rutin setiap minggu dan pendidikan oleh PKK Kelompok pemuda: memiliki program desa seperti acara agustusan, kegiatan olahraga, dan lain-lain. Kemitraan antara masyarakat dan perusahaan: kerja sama dengan PT Wilmar terkait produksi dan pemasaran beras Kelompok kolektif desa: Satgas COVID-19	Tradisi panen raya (Mandorou Sipulang)	PT. Wilmar	Pemerintah desa BUMDes Kelompok tani Komunitas perikanan di desa Kelompok pengajian Kelompok PKK
Sumber daya alam	Pemerintah mendorong masyarakat untuk melakukan sertifikasi lahan yang dimiliki	Tidak ada	Tidak ada	Pemerintah pusat

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, terdapat materi penyuluhan dari Dinas Pertanian tentang pertanian secara umum dan penyuluhan dari BRG (Badan Restorasi Gambut) tentang pengelolaan lahan gambut. Namun, materi tersebut dirasa belum memenuhi kebutuhan karena petani sangat membutuhkan materi penyuluhan dan pelatihan terkait pengendalian hama penyakit pada padi yang menjadi komoditas penting bagi masyarakat. Informasi terkait pertanian terutama harga jual beras diperoleh petani dari pengepul atau tengkulak beras pemilik gudang. Keberadaan gudang tersebut sangat membantu petani dalam melakukan penjualan hasil panennya. Namun, petani tidak bisa mendapatkan harga jual sesuai yang diharapkan karena harga yang diberikan cenderung di bawah standar. Selain itu, petani sangat kesulitan untuk mendapatkan informasi tentang harga pasar komoditas kelapa. Selanjutnya adalah pelatihan usaha, pernah dilakukan pelatihan usaha untuk pembuatan kripik di Desa Ganesha Mukti. Namun cara pemasaran produk menjadi kendala yang dihadapi oleh peserta kegiatan. Kedepannya, masyarakat mengharapkan adanya pelatihan usaha untuk pengolahan kelapa menjadi minyak kelapa serta pelatihan untuk membuat kerajinan dari sabut dan batok kelapa hingga pemasarannya⁵.

⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Penyediaan modal usaha tani biasanya dilakukan dari uang pribadi yang dikumpulkan dari hasil panen sebelumnya. Kekurangan untuk penyediaan modal biasanya dipenuhi dari pinjaman sarana produksi atau pinjaman bank. Namun, petani yang tidak memiliki sertifikat lahan akan kesulitan untuk mengakses pinjaman bank, karena menjadi salah satu persyaratan administrasi utama sebelum mengajukan pinjaman. Sedangkan pinjaman sarana produksi yang dibayarkan setelah panen, memiliki bunga yang sangat tinggi. Tantangan lainnya yang dihadapi oleh masyarakat adalah rendahnya minat masyarakat untuk mengembangkan usaha diluar usaha tani⁶.

Selanjutnya, tantangan yang dihadapi dalam penyediaan modal fisik, seperti penyediaan sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, serta infrastruktur pendukung, adalah: (i) terbatasnya jumlah pupuk subsidi yang tersedia, sehingga belum bisa memenuhi kebutuhan pengelolaan lahan petani; (ii) terbatasnya jumlah mesin atau alat pertanian pengelolaan lahan dan tingginya harga bahan bakar minyak untuk mengoperasikan alat dan mesin tersebut telah meningkatkan besaran modal usaha tani yang harus dikeluarkan; (iii) kondisi jalan yang belum mengalami pengerasan dan belum tersedia lampu jalan yang membuat masyarakat kesulitan untuk berkegiatan saat malam hari⁷.

⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Pada penyediaan modal sumber daya alam berupa lahan, sebagian besar rumah tangga yang telah melakukan sertifikasi pada lahannya. Desa Ganesha Mukti juga memiliki kawasan lindung yang ada di kawasan desa yang statusnya belum jelas. Meskipun demikian, petani tidak diperbolehkan untuk memanfaatkan lahan tersebut. Selanjutnya pada penyediaan sumber pangan, terdapat beberapa rumah tangga yang mulai menanam beberapa tanaman pangan sendiri, seperti: padi, pinang, kelapa, dan diasosiasikan dengan ternak ayam. Sedangkan sebagian besar lainnya memenuhi kebutuhan pangan dari membeli, karena kurangnya ketertarikan masyarakat untuk menyediakan kebutuhan pangan dari penanaman sendiri. Buruknya kondisi jalan menuju desa menjadi kendala bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan⁸.

Tantangan dan kendala juga dihadapi oleh berbagai kelompok sosial yang menjadi bentuk penyediaan modal sosial di Desa Ganesha Mukti. Beberapa permasalahan dan kendala yang dimaksud, adalah: (i) kelompok tani: kurangnya ketersediaan alat dan mesin pertanian untuk melakukan kegiatan pertanian; (ii) Koperasi: sulitnya pemasaran produk hasil pertanian dan dalam hal ini hanya BUMDes yang terdapat di desa Ganesha Mukti; (iv) kelompok usaha: tingginya harga pakan ikan bagi kelompok usaha perikanan serta kurangnya penyuluhan tentang pertanian di Desa Ganesha Mukti; (v) kelompok perempuan: berupa kelompok PKK berjalan dengan baik dan aktif, serta tidak terdapat kendala

berarti yang dihadapi; (vi) kelompok pemuda: kurangnya ketersediaan dana dan sarana untuk kegiatan; (vii) kemitraan: masyarakat tertarik untuk bermitra dengan perusahaan, namun belum direalisasikan; (viii) kelompok kolektif desa: kurangnya antusiasme masyarakat untuk mengikuti vaksin COVID-19⁹.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Ganesha Mukti pada berbagai modal penghidupan, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani; 3) penyediaan modal fisik; 4) penyediaan modal sumber daya alam; serta 5) penyediaan modal sosial, didukung oleh peran laki-laki dan perempuan¹⁰.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Ganesha Mukti belum dirasa setara oleh masyarakat. Hal ini dilihat dari beberapa komponen modal penghidupan yang lebih dominan diakses oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan, seperti: akses ke informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE), akses ke sarana produksi, akses ke infrastruktur dan

⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹⁰ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

peralatan pertanian, akses pengelolaan lahan, keterlibatan dalam kelompok tani dan kelompok usaha. Adapun komponen modal penghidupan yang dominan diakses oleh perempuan adalah keikutsertaan dalam kelompok usaha dan kelompok perempuan. Sedangkan beberapa komponen modal penghidupan yang diakses secara setara antara laki-laki dan perempuan, adalah: akses ke penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, akses pada modal usaha tani dan pendanaan, akses pada sumber pangan, keikutsertaan dalam koperasi, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif desa¹¹.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Ganesha Mukti menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani

melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk dibidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993¹², Soekartawi 1995¹³). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Ganesha Mukti. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Ganesha Mukti diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada Oktober 2022.

Terdapat lima sistem usaha tani utama di Desa Ganesha Mukti¹⁴, yaitu: (i) padi sawah tadah hujan; (ii) kelapa monokultur; (iii) jagung monokultur; (iv) kebun campur untuk pinang dan kelapa; (v) ternak ayam kampung dengan sistem lepas liar. Dari lima sistem usaha tani tersebut, padi sawah tadah hujan dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem

¹¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹² Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

¹³ Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

¹⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut¹⁵. Alasan dari pemilihan padi sawah tadah hujan sebagai sistem usaha tani yang utama karena merupakan sumber pendapatan rumah tangga, tersedia air untuk memenuhi kebutuhan pengelolaan tanaman meskipun terkendala dengan pH air, sumber pangan utama rumah tangga petani, padi menjadi komoditas utama yang dikembangkan oleh mayoritas masyarakat di Desa Ganesha Mukti, dan kondisi lingkungan yang ada cukup mendukung untuk pertumbuhan tanaman. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah, ketersediaan air, dan cuaca dinilai cukup sesuai, dan kondisi lahan yang sesuai untuk pertumbuhan komoditas tersebut. Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut, seperti: kemudahan untuk menjual yang sangat mendukung dan kesesuaian dengan budaya dinilai juga mendukung untuk pengembangan komoditas. Namun, akses jalan dan harga jual yang kurang memuaskan dinilai menjadi kendala tersendiri yang perlu diperhatikan dalam peningkatan taraf hidup petani. Meskipun demikian, jenis usaha tani yang akan dikembangkan oleh petani di Desa Ganesha Mukti kedepannya adalah kelapa.

Dalam sistem usaha tani padi sawah tadah hujan rotasi jagung, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan

tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani padi sawah tadah hujan, penyiapan lahan dilakukan dengan membersihkan lahan menggunakan herbisida terlebih dahulu, kemudian dibersihkan dan dilakukan pengolahan tanah menggunakan traktor. Pengolahan tanah dilanjutkan dengan menebar dolomit pada tanah sebelum dilakukan proses selanjutnya. Hal tersebut dilakukan karena rendahnya pH tanah yang menjadi kendala bagi petani untuk melakukan sistem usaha tani ini. Menghadapi kondisi tersebut petani menggunakan dolomit untuk menaikkan pH tanah dan membutuhkan materi penyuluhan terkait pH tanah dan cara pengelolaannya untuk kegiatan pertanian.

Setelah proses penyiapan lahan selesai, lahan akan ditabur dengan bibit yang dibeli oleh petani. Tidak terdapat kendala berarti yang dihadapi oleh petani dalam tahapan penanaman ini. Setelah beberapa waktu, petani akan melakukan kegiatan pemupukan pada tanaman. Pemupukan ini dilakukan sebanyak 2 – 3 kali selama periode penanaman hingga pemanenan. Keterbatasan modal usaha tani menjadi tantangan bagi petani untuk menyediakan pupuk yang dibutuhkan, sedangkan distribusi pupuk subsidi sangat terbatas. Dalam menghadapi kondisi tersebut, biasanya petani akan membeli pupuk nonsubsidi yang harganya lebih dibandingkan dengan pupuk subsidi karena kondisi yang mendesak atau melakukan pinjaman dari tengkulak.

Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Petani biasanya menggunakan

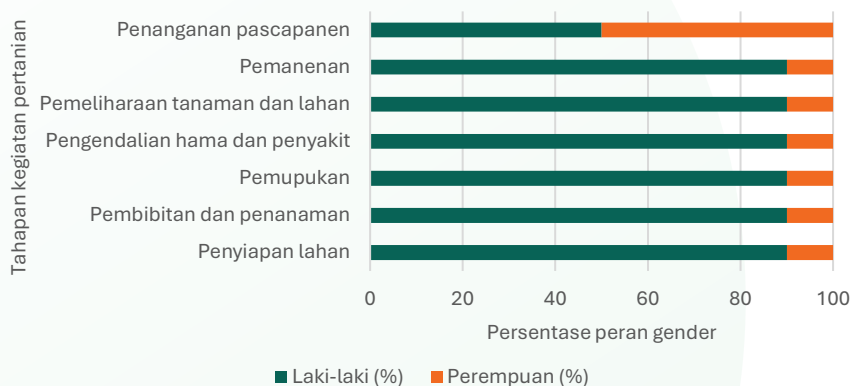
¹⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

pestisida kimia dalam mengendalikan hama penyakit ini. Selain itu, petani juga rutin untuk mengecek sawah setiap minggunya. Tantangan yang dihadapi pada tahapan ini adalah serangan hama tikus yang risikonya lebih tinggi apabila kegiatan penanaman tidak dilakukan secara serentak oleh petani yang ada di Desa Ganesha Mukti. Dalam menghindari risiko tersebut, petani biasanya melakukan penanaman secara serentak pada Bulan November. Selanjutnya, pemeliharaan tanaman padi dilakukan dengan menyiangi gulma dan melakukan tata air pada sawah. Kondisi saluran irigasi yang tidak lancar menyulitkan petani dalam melakukan penataan air yang dibutuhkan oleh tanaman. Mengatasi permasalahan tersebut, petani akan membuat parit untuk mendukung penyediaan air pada sawahnya. Tahapan selanjutnya adalah pemanenan. Dalam tahapan ini, petani melakukan pemanenan menggunakan mesin *combine* dan memasukkan gabah ke dalam karung untuk dipindahkan dari sawah ke rumah. Gabah yang telah dipindahkan akan dikeringkan dengan

penjemuran di bawah sinar matahari atau menggunakan oven untuk selanjutnya digiling menjadi beras.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani padi tadah hujan. Dalam berbagai tahapan kegiatan pertanian, seperti: penyiapan lahan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman, dan pemanenan, perempuan bertugas dalam menyiapkan makanan bagi para pekerja. Terdapat beberapa peran lain yang dilakukan oleh perempuan dalam kegiatan pertanian, misalnya membantu penaburan benih saat kegiatan penanaman, ikut serta melakukan penyiangan gulma pada saat pemeliharaan tanaman, dan membantu pengelolaan pascapanen padi dengan proses penjemuran hingga gabah menjadi kering. Dengan demikian, berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pertanian di Desa Ganesha Mukti.



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi tadah hujan

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Padi

Padi yang telah dipanen dijual dalam bentuk gabah basah dan beras giling. Terdapat proses pengelolaan pascapanen terlebih dahulu untuk menghasilkan produk beras giling, seperti: penjemuran pada gabah di bawah sinar matahari terlebih dahulu sebelum digiling dan dijual oleh petani. Sedangkan pada produk gabah basah, tidak terdapat proses pengelolaan pascapanen terlebih dahulu, sehingga petani dapat langsung menjualnya. Beras giling dijual dengan harga Rp7.000/kg dan gabah basah dijual dengan harga Rp4.000/kg kepada tengkulak¹⁶ (Gambar 3). Dalam hal ini, proporsi peran laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan peran perempuan untuk keterlibatannya dalam rantai pasok. Bahkan dalam rantai pasok padi ini, perempuan tidak dilibatkan sama sekali. Dilihat dari sudut pandang lainnya, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani untuk pemasaran beras giling dan gabah basah ini, yaitu: harga jual yang tidak stabil dan tidak sebanding dengan modal usaha tani yang dikeluarkan, sehingga petani tidak mendapatkan keuntungan dari penjualan produk pertanian ini. Menghadapi permasalahan tersebut, petani mengharapkan adanya standar harga jual dari produk pertanian, sehingga kesejahteraan petani dapat dicapai.

¹⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Beberapa pihak yang dapat dilibatkan untuk mendukung terwujudnya upaya tersebut adalah Dinas Perindustrian dan PT. Perum Bulog.



Gambar 3. Rantai pasok gabah basah dan beras giling

1.3.2 Kelapa

Bentuk produk yang dapat dijual dari kelapa di Desa Ganesha Mukti adalah kelapa dan kopra. Tidak terdapat proses pengolahan lain yang dilakukan oleh petani untuk menjual kelapa utuh, kecuali pengupasan serabut kelapa. Kelapa yang dijual dalam bentuk kopra harus melalui beberapa proses penanganan terlebih dahulu. Daging buah kelapa akan dikeruk dari batok dan dikeringkan dengan sistem penjemuran di bawah sinar matahari. Produk ini biasanya dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk pembuatan minyak kelapa dan lain sebagainya. Perbedaan proses penanganan berdampak pada perbedaan harga jual masing-masing produk. Kopra dijual dengan harga Rp6.000/kg dan kelapa utuh kupas dijual dengan harga Rp1.000/kg¹⁷ (Gambar 4).

Dalam hal ini, terdapat perbedaan proporsi peran laki-laki dan perempuan dalam keterlibatannya pada rantai pasok disemua bentuk produk kelapa

¹⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

yang dijual, dimana peran laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Dilihat dari sudut pandang lainnya, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh petani pada rantai pasok kelapa ini, yaitu: ketersediaan saluran irigasi yang belum merata, keterbatasan jumlah lahan untuk pengembangan komoditas, dan rendahnya harga jual produk. Menghadapi permasalahan tersebut, dilakukan pembuatan parit dengan menggunakan ekskavator dan adanya kestabilan harga produk dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Beberapa pihak yang dapat dilibatkan dalam mewujudkan upaya tersebut, adalah: Dinas Perindustrian dan perusahaan minyak kelapa.



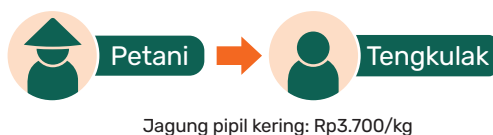
Gambar 4. Rantai pasok kelapa

1.3.3 Jagung

Bentuk produk yang dijual dari jagung adalah jagung pipil kering, sehingga terdapat proses pengeringan jagung terlebih dahulu sebelum dijual kepada tengkulak dengan harga Rp3.700/kg¹⁸ (Gambar 5). Dalam hal ini, terdapat perbedaan proporsi peran laki-laki dan perempuan dalam keterlibatannya pada rantai pasok jagung pipil kering, dimana peran laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan.

¹⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Dilihat dari sudut pandang lainnya, permasalahan yang dihadapi oleh petani untuk pemasaran jagung pipil kering ini, yaitu: harga jual yang tidak sesuai dengan modal usaha tani yang telah dikeluarkan. Peningkatan harga produk pertanian dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut sehingga kesejahteraan petani dapat dicapai. Beberapa pihak yang dapat dilibatkan dalam upaya tersebut adalah Dinas Perindustrian, Dinas Pertanian, dan Dinas Peternakan.



Gambar 5. Rantai pasok jagung pipil kering

1.4 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam

(misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah

tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Ganesha Mukti dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan

lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat 19 perempuan serta 11 laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Ganesha Mukti yang dilakukan pada Oktober 2022.

1.4.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini.

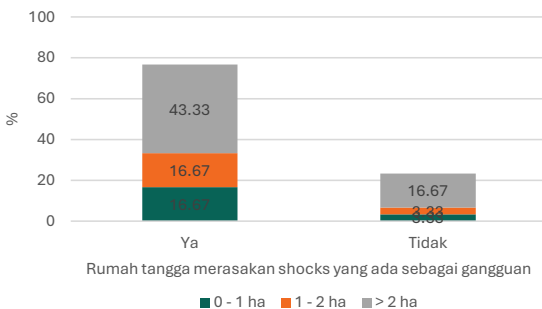
Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Ganesha Mukti, baik antarlelaki, antarpemempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Ganesha Mukti, yaitu: penurunan harga komoditas utama pertanian, kenaikan harga bahan input pertanian, kekeringan dan kemarau panjang, banjir, dan serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki, banjir dan kenaikan harga bahan input pertanian memberikan kerugian paling besar pada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan

ketersediaan air bersih untuk keperluan keluarga, dan penurunan ketersediaan bahan pangan. Sedangkan menurut kelompok perempuan, banjir memberikan kerugian yang paling besar kepada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan keluarga, penurunan ketersediaan bahan pangan, dan penurunan kesehatan masyarakat.

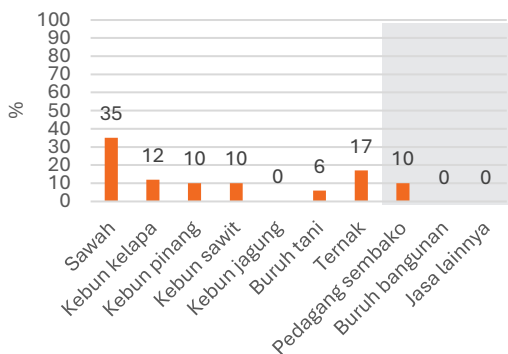
Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Ganesha Mukti dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kekeringan dan kemarau panjang, banjir, dan serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah penurunan harga komoditas utama pertanian dan kenaikan harga bahan input pertanian. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 6).



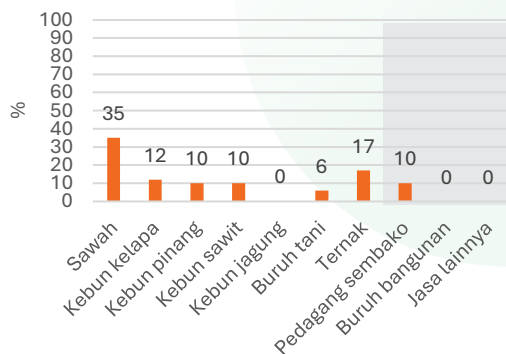
Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

Sebagian rumah tangga di Desa Ganesha Mukti merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 23,3% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan karena 85,7% merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan dan 14,3% lainnya merasakan berbagai *shocks* yang ada bukan sebagai gangguan karena memiliki beragam komoditas yang ada dikebunnya (5,5% dari kelompok rumah tangga > 2 ha).

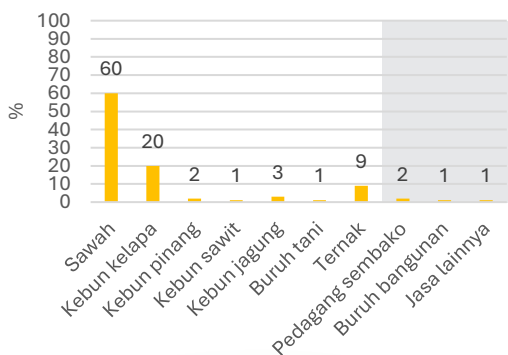
Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah sawah, kebun kelapa, kebun pinang, kebun sawit, buruh tani, dan ternak. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah berjualan sembako. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah sawah, kebun kelapa, kebun pinang, kebun jagung, kebun sawit, buruh tani, dan ternak. Sedangkan berjualan sembako, buruh bangunan, dan jasa lainnya, menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.



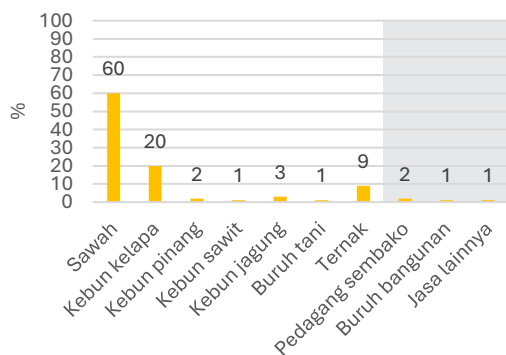
a. Persepsi perempuan pada kondisi normal



b. Persepsi perempuan saat ada shocks



c. Persepsi lelaki pada kondisi normal



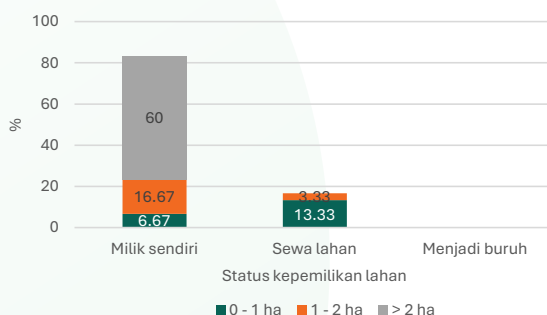
d. Persepsi perempuan saat ada shocks

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks

Berdasarkan persepsi laki-laki dan perempuan, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Menurut kelompok laki-laki dan perempuan, tidak terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7.

Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Ganesha Mukti adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri atau sewa, dan menjadi buruh. Sebanyak 83,3% responden di Desa

Ganesha Mukti memiliki lahan sendiri untuk dikelola dan terdapat 16,7% diantaranya menyewa lahan (Gambar 8).



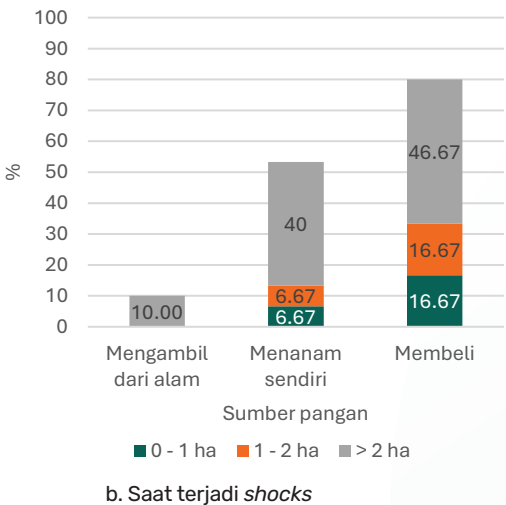
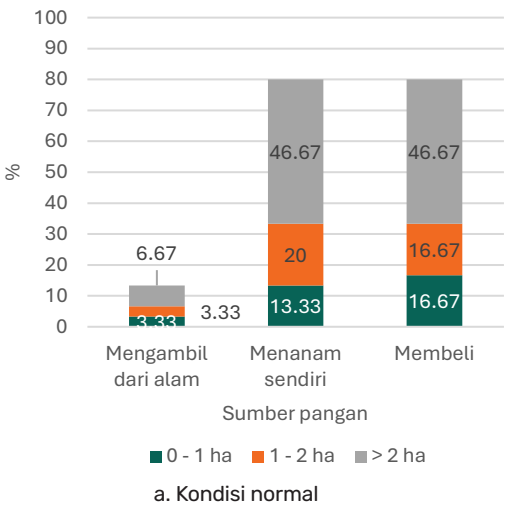
Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Ganesha Mukti

b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

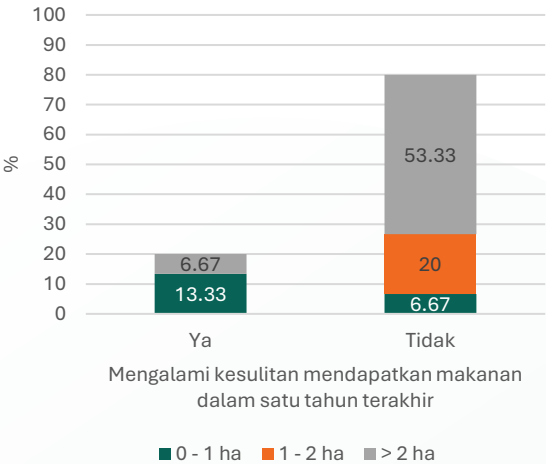
Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Ganesha Mukti dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, dan membeli. Secara umum, proporsi pemenuhan kebutuhan

pangan pada saat terjadi *shocks* yang bersumber dari menanam sendiri dan mengambil dari alam cenderung semakin menurun. Apabila dilihat pada masing-masing kelompok rumah tangga, pemenuhan pangan pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dari menanam sendiri dan mengambil dari alam cenderung mengalami penurunan saat terjadi *shocks*. Pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha, pemenuhan pangan yang bersumber dari menanam sendiri dan mengambil dari alam cenderung menurun saat terjadi *shocks*, pemenuhan pangan dari membeli cenderung tetap. Sedangkan pada kelompok rumah tangga > 2 ha, pemenuhan pangan dari menanam sendiri cenderung mengalami penurunan saat terjadi *shocks*, pemenuhan pangan dari membeli cenderung tetap, sedangkan pemenuhan pangan dari alam cenderung meningkat saat terjadi *shocks* (Gambar 9).



Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

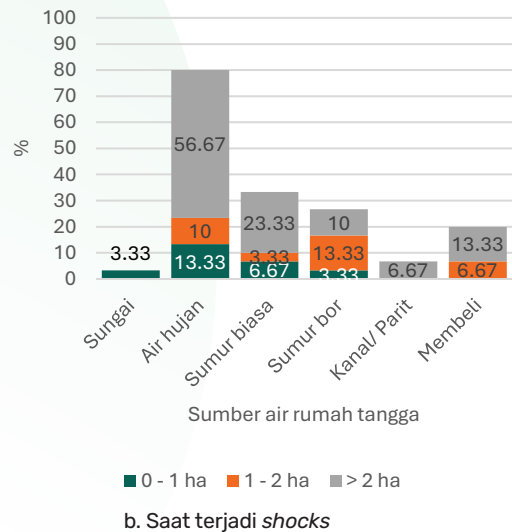
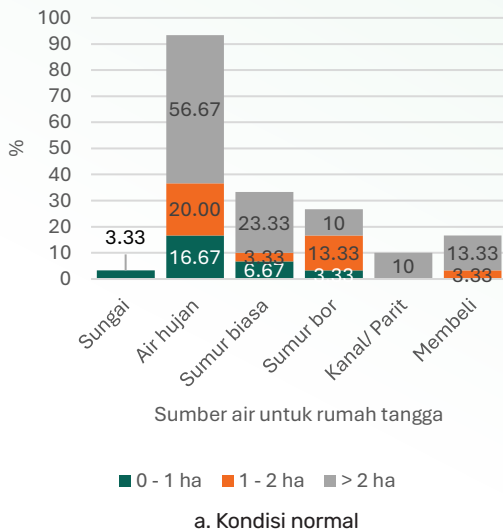
Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 10, yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 20% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir dan lainnya tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan makanan pada kondisi normal dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Juni - September.



Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba, makanan pada bulan itu sangat mahal, atau pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 20% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Ganesha Mukti menggunakan air yang bersumber dari: sungai, air hujan, sumur biasa, sumur bor, kanal/parit, dan membeli. Secara umum, pemanfaatan air sungai, sumur biasa, dan sumur bor cenderung sama saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air yang bersumber dari air hujan, kanal/parit, dan membeli cenderung menurun saat terjadi *shocks* (Gambar 11).

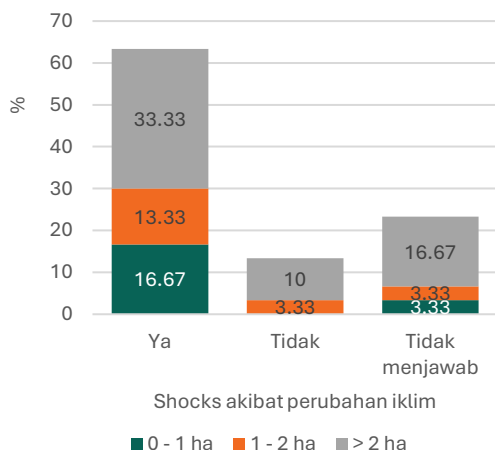


Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks)

c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, misalnya: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 63,3% rumah tangga yang ada di Desa Ganesha Mukti merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).



Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

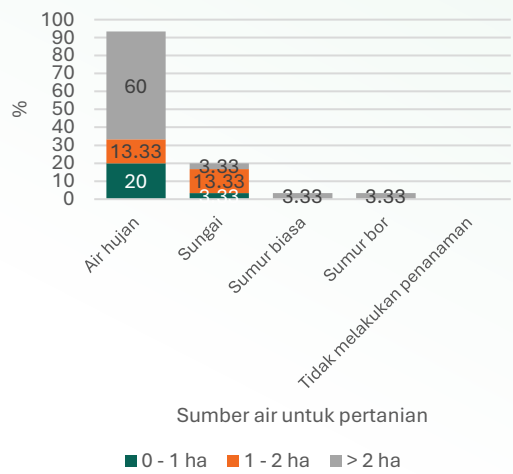
Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Ganesha Mukti adalah kebakaran lahan dan/atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, dan serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka semua *shocks* tersebut menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Ganesha Mukti (Gambar 13).



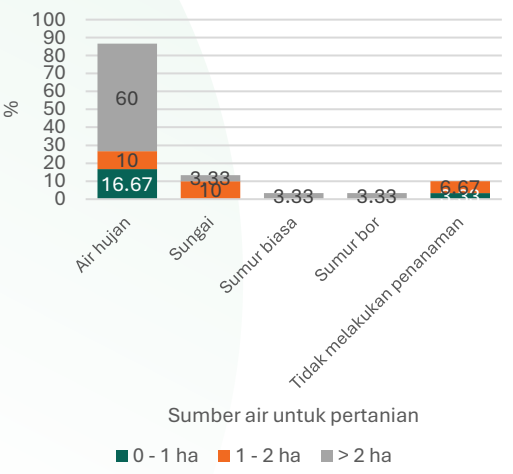
Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Ganesha Mukti.

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Ganesha Mukti untuk kegiatan pertanian, yaitu: air hujan, sungai, sumur biasa, dan sumur bor. Secara umum, pemanfaatan air hujan dan air sungai

semakin menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air dari sumur biasa dan sumur bor cenderung sama saat terjadi *shocks*. Menghadapi tantangan penyediaan air untuk kegiatan pertanian, beberapa petani lebih memilih untuk tidak melakukan kegiatan penanaman saat terjadi *shocks* (Gambar 14).



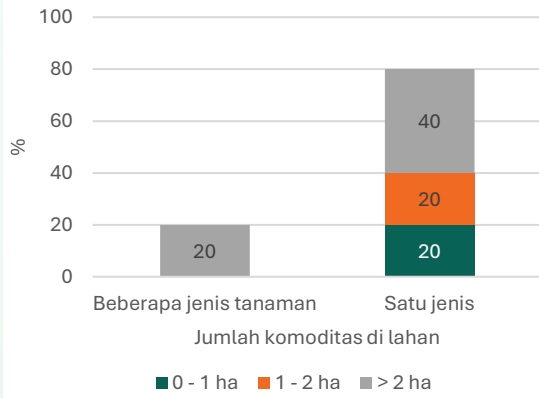
a. Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal



b. Sumber air untuk pertanian saat terjadi shocks

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

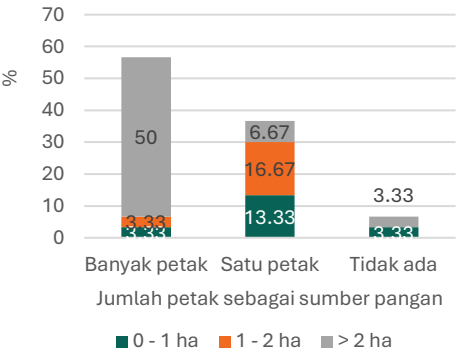


Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Ganesha Mukti, sebanyak 20% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya, seperti: padi, jagung, kelapa, pinang. Beberapa diantaranya juga mengasosiasikan lahan dengan ternak ayam (Gambar 15). Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

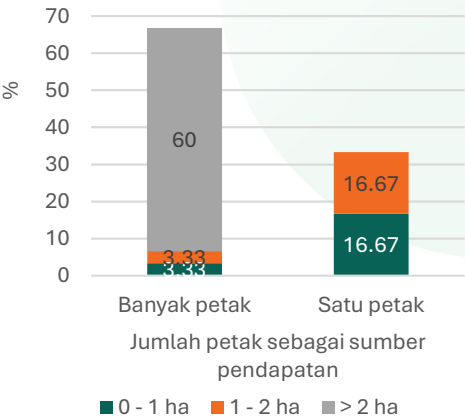
Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 56,7% rumah tangga di Desa Ganesha Mukti menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 16). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama

dan penyakit. Sebanyak 36,7% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan.



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

Sebanyak 76,7% rumah tangga di Desa Ganesha Mukti memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Ganesha Mukti, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.

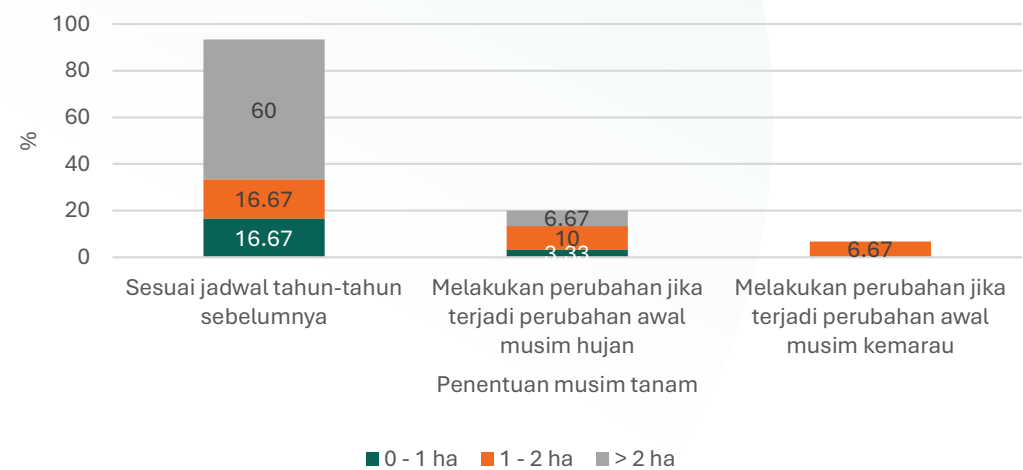


Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 93,3% rumah tangga di Desa Ganesha Mukti, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 20% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman (Gambar 18). Sedangkan 6,7% lainnya melakukan perubahan jika terjadi perubahan awal musim kemarau. Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam

menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang,

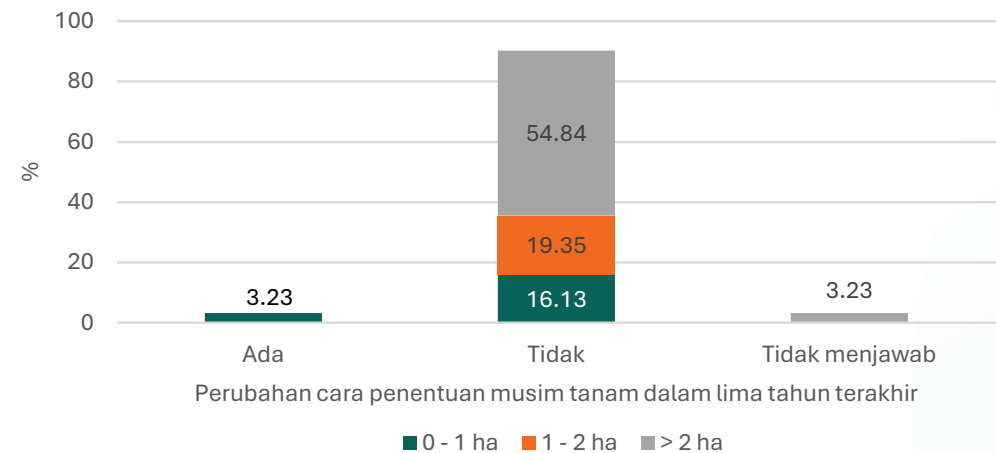
menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan informasi dari sesama petani.



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 90,1% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa

dengan kondisi yang ada. Terdapat 3,23% rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Ganesha Mukti, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.



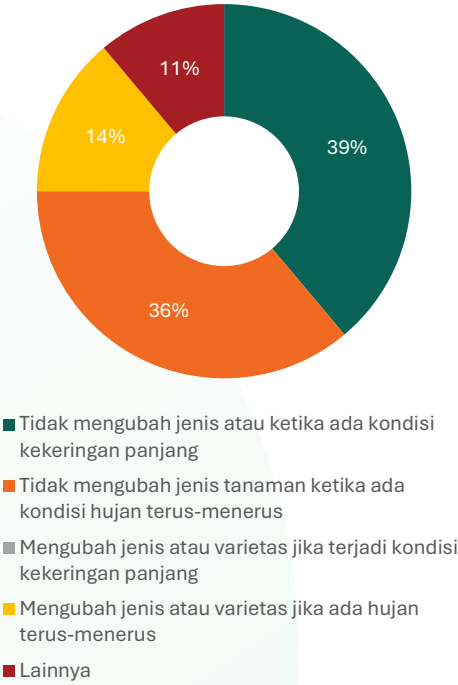
Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Ganesha Mukti melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas (63,3%), membersihkan tanpa bakar (20%), penyemprotan dengan herbisida kimia (16,7%), membersihkan lahan menggunakan herbisida kimia kemudian dibajak menggunakan traktor (10%), dan menggunakan traktor (10%). Penerapan metode tersebut dilakukan karena lebih mudah dan cepat untuk proses penyiapan lahan. Setelah proses penyiapan, pengelolaan lahan dilakukan dengan dicangkul secara manual (36,7%) dan dibajak menggunakan traktor (83,3%). Sebanyak 96,7% rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala keluarga.

Sebagian besar pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan lahan pertanian di Desa Ganesha Mukti dipenuhi dari embung yang dibangun secara bergotong royong (3,3%) dan saluran irigasi namun tidak berfungsi (6,7%). Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian (70%) dan beberapa diantaranya tidak melakukan kegiatan penanaman di musim kemarau (16,7%). Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (40%). Dalam menghadapi permasalahan tersebut, 40% diantaranya membangun drainase pribadi, 23,3% membangun drainase secara bergotong royong dengan petani

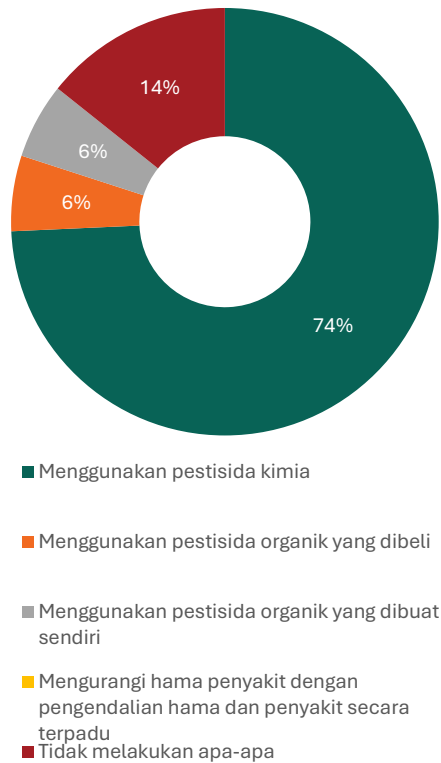
lain, dan 20% membangun drainase yang menjadi bantuan dari pemerintah. Dalam pengelolaan sawah, semua rumah tangga mengandalkan sistem tadah hujan untuk pengairan.

Sebanyak 75% rumah tangga di Desa Ganesha Mukti, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Belum terdapat langkah antisipasi yang diketahui oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen.



Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 50% rumah tangga di Desa Ganesha Mukti, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 74% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia. Terdapat 6% rumah tangga menggunakan pestisida organik yang dibeli, 6% rumah tangga menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri, dan 14% lainnya tidak melakukan kegiatan pengendalian hama penyakit (Gambar 21). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.



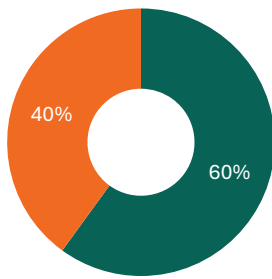
Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

Dalam pengelolaan lahan, semua rumah tangga di Desa Ganesha Mukti menggunakan pupuk kimia, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 22. Baru terdapat 23,3% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (86,7%).

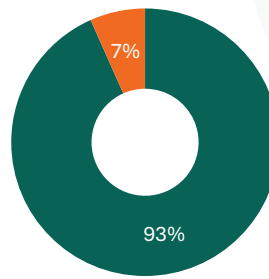


Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Ganesha Mukti merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Ganesha Mukti sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (40%) dan baru terdapat 7% rumah tangga yang menanam tanaman penutup tanah (Gambar 23). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.



a. Menanam pohon



b. Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: kelapa, pinang, sawit, dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: padi, jagung, dan lain sebagainya; c) beternak: unggas, kambing/domba, dan sapi. Selain memiliki sumber

pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan lainnya.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Ganesha Mukti memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	20.062.083	30.000.000	14.000.000
1 - 2 ha	33.246.667	76.800.000	15.000.000
> 2 ha	69.576.900	143.500.000	26.400.000

*Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Ganesha Mukti

** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Ganesha Mukti

***Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Ganesha Mukti

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat di Desa Ganesha Mukti telah memiliki aset produktif berupa tabungan (60%) dan lahan (100%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, sepeda, salon/*speaker*, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *hand phone*, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Ganesha Mukti memperoleh pinjaman dari anggota keluarga/kerabat, bank, perorangan/rentenir, dan lembaga keuangan nonbank. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang

paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Ganesha Mukti memiliki tabungan yang disimpan melalui: bank, kelompok arisan, dan disimpan sendiri.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Ganesha Mukti, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/*girik/letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif tinggi (81,3%) dibandingkan dengan lahan

yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Ganesha Mukti juga memiliki ternak, seperti: unggas, kambing/domba, dan sapi.

Terdapat beberapa topik yang pernah dipraktikkan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pengelolaan lahan cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; i) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; j) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; l) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa laki-laki dan mulai melibatkan peran perempuan, akan tetapi peran anak muda dan perempuan masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dengan peran anak muda dan perempuan yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Ganesha Mukti, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam; b) penentuan cara pembukaan lahan; c) penentuan cara menyiapkan lahan; d) penentuan cara pengaturan tata air; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan; f) penentuan pengelolaan pemupukan; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit; h) pada penentuan cara pengendalian gulma; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Ganesha Mukti tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan dan pinjaman. Namun, jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin dari lembaga keuangan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi

ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, baru terdapat sedikit rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk pengelolaan lahan.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Ganesha Mukti, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Ganesha Mukti dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian masyarakat di Desa Ganesha Mukti pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan

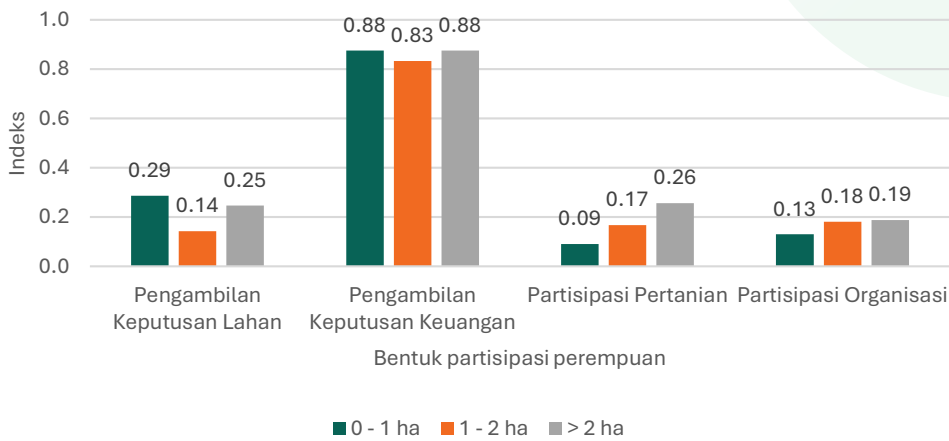
saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Ganesha Mukti, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Perempuan cukup berperan dalam pengambilan keputusan lahan, partisipasi dalam praktik pertanian, dan partisipasi dalam organisasi di masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat biasanya dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan bermasyarakat masih jarang.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok rumah tangga yang data kepemilikan lahannya tidak tersedia dan kelompok rumah tangga 0 - 1 ha lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Peran perempuan dalam kegiatan pertanian lebih menonjol pada kelompok rumah tangga 1 - 2 ha. Peran perempuan dalam keterlibatannya di organisasi paling banyak berasal dari kelompok rumah tangga > 2 ha. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga

(Gambar 24). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Ganesha Mukti berada di bawah

enam desa lainnya kecuali untuk partisipasi perempuan dalam organisasi atau komunitas di masyarakat.

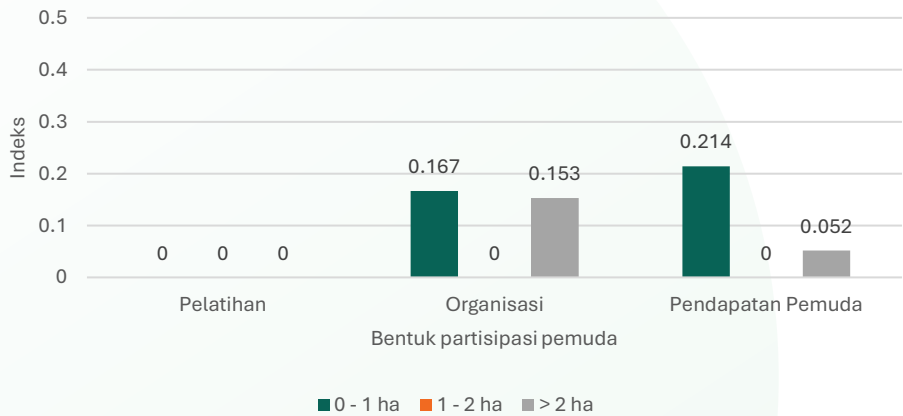


Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah

warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Kontribusi pelatihan dan penyuluhan pada semua rumah tangga masih sangat minim. Bahkan belum terdapat pelibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan pada kelompok rumah tangga manapun. Pemuda juga mulai berperan aktif dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat, terutama pada kelompok rumah tangga 0 - 1 ha. Kontribusi pendapatan pemuda kepada rumah tangga paling tinggi berasal dari kelompok rumah tangga 0- 1 ha. Meskipun demikian, peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Ganesha Mukti. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Ganesha Mukti berada di bawah rata-rata enam desa kecuali untuk keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan.

1.4.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Ganesha Mukti terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Saat terjadi kejadian luar biasa, anggota keluarga yang biasanya ikut serta dalam proses pengambilan keputusan adalah kepala keluarga dan istri. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya diputuskan oleh kepala keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan secara langsung oleh kepala keluarga.

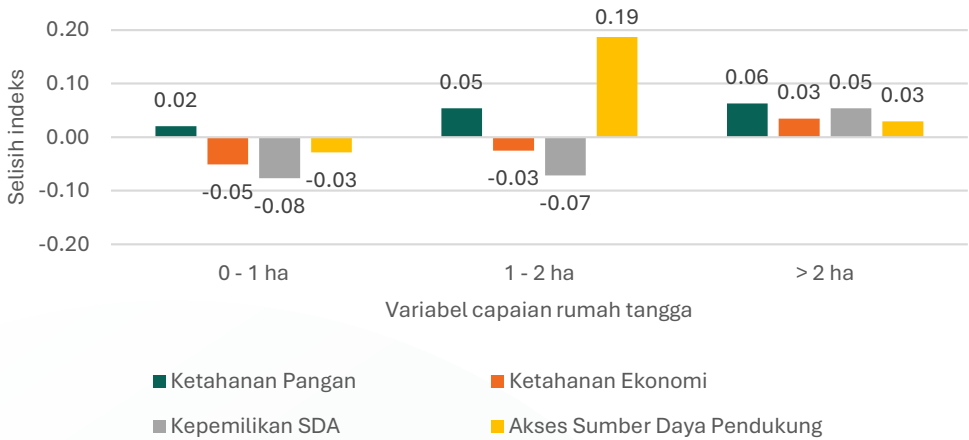
1.4.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan

ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan

dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Ganesha Mukti dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Ganesha Mukti, semua variabel capaian rumah tangga memiliki indeks yang lebih rendah dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa, kecuali untuk variabel ketahanan pangan. Adapun pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Ganesha Mukti untuk variabel ketahanan pangan dan akses ke sumber daya pendukung, cenderung lebih tinggi

indeksnya dibanding kelompok rumah tangga yang sama di desa lain. Namun, variabel ketahanan ekonomi dan kepemilikan sumber daya alam berada di bawah rata-rata kelompok rumah tangga yang sama pada desa lain. Pada kelompok rumah tangga > 2 ha, semua variabel capaian rumah tangga berada di atas rata-rata enam desa lainnya pada kelompok keluarga yang sama.



Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Ganesha Mukti. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; serta (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Ganesha Mukti untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalan data di Desa Ganesha Mukti secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Terdapat kegiatan penyuluhan tentang pengelolaan lahan gambut Penyediaan pelatihan usaha	Materi penyuluhan yang diberikan belum menjawab kebutuhan petani Belum terdapat penyediaan informasi resmi terkait harga dari pemerintah terkait Belum terdapat pendampingan untuk kegiatan pemasaran produk dari hasil pelatihan usaha	Program dan peraturan, adat istiadat, dan sosok kepemimpinan yang mendukung dalam penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Dukungan pihak swasta seperti bank dan perusahaan untuk penyediaan modal finansial bagi petani	Bunga pinjaman yang dinilai cukup tinggi Sulitnya persyaratan administrasi yang harus dipenuhi untuk mengakses pinjaman Rendahnya minat masyarakat untuk mengembangkan usaha diluar usaha tani		
	Dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam penyediaan modal fisik	Ketersediaan infrastruktur dan peralatan pertanian pendukung yang dibutuhkan petani masih rendah Keterbatasan dana untuk memperbaiki infrastruktur pendukung Harga bahan input pertanian yang tinggi terutama pupuk nonsubsidi		
	Terdapat kelompok tani yang memudahkan petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian Terdapat berbagai kelompok sosial lain, seperti: koperasi, kelompok usaha, kelompok perempuan, kelompok pemuda, kemitraan, dan kelompok kolektif desa yang aktif	Kurangnya ketersediaan dana untuk pengelolaan kelompok Upaya pendampingan yang diberikan kepada kelompok, belum optimal		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Dukungan pemerintah daerah untuk mendorong masyarakat melakukan sertifikasi pada lahannya	Kurangnya ketertarikan masyarakat untuk menyediakan kebutuhan pangan dari penanaman sendiri		
	Modal penghidupan dapat diakses oleh laki-laki dan perempuan. Namun beberapa diantaranya lebih dominan diakses oleh laki-laki			
Sistem dan praktik usaha tani		Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian Penyediaan kebutuhan air untuk kegiatan pertanian masih kurang Masyarakat masih dominan untuk menerapkan sistem penanaman monokultur. Beberapa diantaranya sudah mulai mengenal dan menerapkan sistem tumpang sari atau kebun campur		Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman secara alami Kendala penyediaan dan pengelolaan air untuk kegiatan pertanian dan perkebunan	Kadar keasaman tanah mempengaruhi kegiatan pengelolaan lahan	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Pasar dan rantai nilai		Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya Rendahnya harga jual produk pertanian	Keterikatan antara petani dengan tengkulak, menyebabkan petani tidak bisa menjual produknya dengan harga yang lebih tinggi	Serangan hama dan penyakit
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan		Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
		Masih banyak masyarakat yang belum menerapkan sistem monokultur. Namun beberapa diantaranya sudah mulai menerapkan sistem kebun campur Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian		
	Sudah memiliki aset produktif			Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
	Sumber pendapatan dari banyak petak lahan dan beberapa diantaranya menggunakan satu petak lahan			
		Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Ketahanan pangan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan dan beberapa lainnya menggunakan satu petak lahan			Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
				Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang

Analisis SWOT untuk Desa Ganesha Mukti dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat desa ini mendapatkan manfaat dari tersedianya modal penghidupan, terutama berupa sumber daya alam. Kelompok tani yang ada saat analisis dilakukan memungkinkan petani untuk mengakses input dan pelatihan pertanian. Dukungan dari pemerintah daerah, pemerintah desa, pihak swasta, dan adat istiadat juga memiliki peran dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Ganesha Mukti. Namun terdapat keterbatasan pengembangan sumber daya manusia sehingga masyarakat masih kekurangan kesempatan untuk mendapatkan pelatihan untuk dapat mengelola lahan pertaniannya dengan optimal. Selain itu, materi penyuluhan yang diberikan dinilai belum menjawab kebutuhan masyarakat dalam mengelola pertaniannya. Pelibatan perempuan

dan kelompok pemuda juga perlu ditingkatkan dalam berbagai akses dan pengelolaan modal penghidupan.

Dalam penyediaan modal finansial, pemerintah desa dan pihak swasta seperti bank memiliki peran penting bagi petani. Namun, tingginya bunga pinjaman dan sulitnya persyaratan administrasi yang harus dipenuhi membuat petani kesulitan dalam mengakses pinjaman. Selain itu, faktor lain dari rendahnya penyediaan modal finansial oleh petani adalah karena rendahnya minat petani untuk mengembangkan sistem usaha lainnya diluar sistem usaha tani. Dukungan dari pemerintah kabupaten juga melibatkan penyediaan modal fisik, meski petani menghadapi kesulitan dalam menyediakan modal fisik karena terbatasnya ketersediaan sarana produksi dan bahan input yang dibutuhkan. Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial mengharuskan peningkatan keaktifan kelompok dan manajemen kelompok, sementara penyediaan modal sosial

berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial masih perlu dioptimalkan.

Sebagian besar masyarakat masih melakukan praktik kebun monokultur serta beberapa diantaranya sudah mulai mengenal dan mempraktikkan kebun campur. Pengelolaan pertanian menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak memadai dan akibatnya implementasi optimal tidak memungkinkan. Penggunaan pupuk, pestisida, dan herbisida kimia umum, sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi, serta sulitnya penyediaan air untuk kegiatan pertanian, menjadi kendala utama. Praktik umum untuk tidak melakukan pemupukan memberikan peluang penerapan pertanian cerdas iklim. Peran aktif perempuan dalam kegiatan pertanian tampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, perubahan iklim turut mempengaruhi produksi pertanian, serta kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit, juga menjadi tantangan.

Akses pasar untuk menjual hasil panen dengan harga yang menguntungkan menjadi tantangan masyarakat petani desa ini. Apalagi adanya keterikatan antara petani dengan tengkulak, yang membuat petani tidak memiliki opsi untuk menjual produk pertaniannya dengan harga yang lebih baik. Dalam strategi penghidupan, keragaman sumber pendapatan menjadi potensi, namun kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian terhadap perubahan iklim menjadi kendala, terutama karena kurangnya

pendampingan. Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi pertanian menjadi hambatan, sementara penerapan pengembangan berbagai komoditas pada lahan yang dimiliki masih belum merata. Keikutsertaan pemuda dan perempuan dalam kegiatan pelatihan pertanian masih kurang. Meski sudah memiliki aset produktif, akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah, serta partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas juga masih rendah.

Ketahanan pangan menjadi tantangan serius dengan perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan menurunkan pendapatan, mengancam pemenuhan pangan keluarga. Sebagian besar masyarakat memenuhi kebutuhan pangannya dengan membeli. Produksi sumber pangan ini rentan terhadap dampak perubahan iklim, sehingga perlu strategi adaptif untuk menjamin ketahanan pangan jangka panjang. Selain itu, diperlukan pendampingan dari berbagai pihak yang kompeten dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam praktik pertanian cerdas iklim.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi

pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi

defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 27.



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Ganesha Mukti. SA di Desa Ganesha Mukti adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif.

Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Ganesha Mukti. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Ganesha Mukti adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan - Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber

pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Ganesha Mukti dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Ganesha Mukti, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan

dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Ganesha Mukti, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan

Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.



Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Ganesha Mukti yang berada dalam sub-lanskap KHG Saleh-Sugihan di Provinsi Sumatera Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal finansial karena terdapat penyediaan modal finansial berupa modal usaha biasanya diperoleh masyarakat dari pinjaman bank, namun bunganya lebih tinggi. Petani biasanya melakukan pinjaman dengan sistem *yarnen* atau dibayar saat panen karena bunganya lebih rendah dibandingkan dengan pinjaman dari bank. Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama padi sawah tadah hujan. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga.

Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



Lampiran

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/ lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2. Daftar 12 desa di Sublanskap KHG Saleh - Sugihan dan KPHP Lalan Mangsang Mendis

Desa-desa di sublanskap KHG Saleh - Sugihan	Desa-desa di sublanskap KPHP Lalan Mangsang Mendis
- Desa Beringin Agung	- Desa Kepayang
- Desa Daya Murni	- Desa Mangsang
- Desa Ganesha Mukti	- Desa Mendis Jaya
- Desa Jalur Mulya	- Desa Muara Medak
- Desa Pelaju	- Desa Muara Merang
- Desa Timbul Jaya	- Desa Suka Damai

BUKU PROFIL DESA

DESA GANESHA MUKTI

**Kecamatan Muara Sugihan,
Kabupaten Banyuasin,
Provinsi Sumatera Selatan**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id